

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi adanya keterkaitan antara variabel pengetahuan dan sikap guru TK mengenai pendidikan seks pada anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan survey. Menurut Maksum (2017) survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil sampel dari suatu populasi serta menggunakan angket atau kuesioner sebagai pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan instrumen angket (kuesioner) alat yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan dengan validitas dan reliabilitas tinggi, angket disusun berupa susunan pernyataan yang tertulis yang harus dijawab yang berhubungan dengan topik penelitian sesuai dengan keilmuan peneliti pada sekelompok orang atau responden (Kurniawan, 2022, hlm. 25).

3.2 Lokasi Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan di Kota Tasikmalaya yang terdiri dari sepuluh kecamatan, diantaranya Bungursari, Mangkubumi, Cibeureum, Cihideung, Cipedes, Indihiang, Kawalu, Tawang, Tamansari dan Purbaratu.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono dalam (Amin, 2023, hlm 17) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang ada dalam penelitian, wilayah ini meliputi tentang objek atau subjek yang bisa ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah guru yang mengajar di satuan pendidikan PAUD yang berlokasi di Kota Tasikmalaya sebanyak 542 guru.

3.3.2 Sampel

Sampel dapat diartikan secara sederhana sebagai bagian dari populasi yang berfungsi sebagai sumber data utama dalam sebuah penelitian. Dengan kata lain, sampel merupakan sebagian dari populasi yang mewakili keseluruhan populasi (Amin, 2023,

hlm. 20). Arikunto dalam (Amin., 2023, hlm. 20) menjelaskan bahwa sampel adalah jumlah kecil yang terdapat dalam populasi yang dianggap mewakili populasi mengenai penelitian yang dilakukan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan kuota sampling, yaitu teknik *non-probability sampling* yang dimana teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel dengan tidak memberi peluang yang sama kepada setiap anggota populasi saat akan dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2018, hlm. 136). Dari total populasi sebanyak 542 guru, ditetapkan sampel sebanyak 200 orang yang dianggap dapat mewakili populasi dalam batasan kuota yang ditentukan. Jumlah responden dari masing-masing kecamatan ditentukan secara proporsional berdasarkan jumlah guru di setiap kecamatan. Terdapat 10 kecamatan yang ada di Kota Tasikmalaya, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3.1 Daftar responden yang dijadikan sampel

No.	Kecamatan	Jumlah Guru	Proporsi (%)	Jumlah Responden
1.	Bungursari	17	3.14%	6
2.	Mangkubumi	62	11.44%	23
3.	Kawalu	58	10.70%	21
4.	Tamansari	16	2.95%	6
5.	Cibeureum	42	7.75%	15
6.	Purbaratu	22	4.06%	8
7.	Indihiang	42	7.75%	15
8.	Cipedes	82	15.13%	30
9.	Cihideung	99	18.27%	36
10.	Tawang	102	18.82%	40
Total				200

Rumus yang digunakan untuk menentukan jumlah responden per- kecamatan menurut Riduwan (2007) adalah:

$$n_i = (N_i / N) \times n$$

Jumlah responden per kecamatan = (jumlah guru di kecamatan / Total guru) x jumlah sampel

Keterangan :

n_i = Jumlah sampel menurut lokasi

N_i = Jumlah populasi menurut lokasi

N = Total populasi seluruhnya

n = jumlah sampel keseluruhan

3.4 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel

Variabel yang digunakan pada penelitian ini terdapat 1 variabel independent dan 1 variabel dependent (Y). Variabel independent yaitu pengetahuan guru (X) dan variabel dependent yaitu sikap guru TK (Y) tentang pendidikan seks anak usia dini.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Sebagai upaya untuk menghindari penafsiran yang terlalu meluas dalam pemasalahan dalam penelitian ini, maka dibuat definisi operasional berdasarkan variabel.

1. Pengetahuan merupakan suatu hasil dari proses tindakan manusia dengan melibatkan seluruh keyakinan yang berupa kesadaran dalam menghadapi objek yang dikenal. Pengetahuan yang diperoleh kemudian dikembangkan melalui bahasa dan kemampuannya. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka di simpulkan bahwa pengetahuan merupakan suatu hasil rasa ingin tahu yang diperoleh dari proses penginderaan terutama melalui mata dan telinga terhadap objek tertentu (Darmawan, 2016) dalam penelitian ini merujuk pada tingkat pemahaman guru Taman Kanak-Kanak mengenai pendidikan seksual anak usia dini. Pengetahuan diartikan sebagai hasil dari proses kognitif guru dalam menerima, memahami, dan mengelola informasi yang berkaitan dengan pendidikan seksual yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Untuk mengukur pengetahuan ini, digunakan acuan dari taksonomi Bloom revisi (Anderson & Krathwohl, 2001), yang mencakup enam level proses berpikir yaitu: mengingat, memahami, penerapan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Namun, setelah dilakukan uji validitas instrumen, hanya empat level yang dinyatakan valid, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), dan mengevaluasi (C5). Sementara itu, level menganalisis (C4) dan mencipta (C6) tidak digunakan karena butir-butir

pernyataannya tidak memenuhi kriteria validitas. Selain level kognitif, pengetahuan juga diklasifikasikan berdasarkan empat dimensi utama, yaitu:

- 1) Pengetahuan faktual, yaitu penguasaan terhadap istilah, fakta dasar, atau informasi konkret, seperti nama-nama organ seksual dan bagian tubuh privat.
- 2) Pengetahuan konseptual, yaitu pemahaman terhadap struktur konseptual, klasifikasi, dan prinsip umum, seperti perbedaan gender, makna privasi, dan alasan pentingnya pencegahan kekerasan seksual.
- 3) Pengetahuan prosedural, yaitu pemahaman tentang metode, langkah- langkah, atau prosedur praktis, seperti cara menyampaikan materi pendidikan seksual atau praktik toilet training sesuai usia anak.
- 4) Pengetahuan metakognitif, yaitu kesadaran guru terhadap strategi pembelajaran, kemampuan merefleksi diri, dan pengaturan pendekatan yang tepat sesuai konteks kelas dan kondisi anak.

Untuk mengukur pengetahuan guru secara spesifik, digunakan lima aspek utama pendidikan seksual anak usia dini yang telah disusun secara terstruktur menurut Nirmala & Putri (2017), yaitu:

a. Pengetahuan mengenai identitas dan peran gender

Merujuk pada pengetahuan guru dalam mendampingi anak mengenali jenis kelamin dan memahami perbedaan peran berdasarkan jenis kelamin sebagai bagian dari perkembangan diri.

b. Pengetahuan mengenai organ seksualitas sesuai nama yang sebenarnya

Mencakup pengetahuan guru tentang pentingnya menggunakan istilah ilmiah saat mengenalkan bagian-bagian tubuh anak, termasuk organ seksual.

c. Pengetahuan tentang menjaga kebersihan alat genital (*Toilet Training*)

Mencakup kemampuan guru dalam melatih anak melakukan kegiatan buang air kecil dan besar secara mandiri, menjaga kebersihan alat kelamin, menutup pintu saat ke kamar mandi, dan mencuci tangan, sebagai bagian dari pengenalan tanggung jawab terhadap tubuh.

d. Pengetahuan tentang pencegahan tindak kekerasan seksual

Mencakup pemahaman guru mengenai strategi untuk membekali anak agar mampu melindungi diri dari risiko kekerasan seksual, seperti kemampuan berkata

“tidak”, menjauh dari orang asing, serta melapor kepada orang dewasa terpercaya.

e. Pengetahuan tentang reproduksi

Mencakup kemampuan guru dalam menjelaskan secara sederhana tentang asal-usul kehidupan atau proses kelahiran manusia sesuai tingkat perkembangan anak usia dini, tanpa memberikan informasi yang belum sesuai dengan tahap perkembangan anak.

2. Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau respon yang masih tertutup terhadap suatu objek, sikap hanya ditafsirkan dan tidak dapat dilihat karena merupakan kecenderungan yang berasal dari dalam diri individu untuk berkelakuan dengan pola tertentu terhadap suatu objek akibat pendirian dan perasaan terhadap objek tersebut (Azwar, 2011). Sikap guru TK terhadap pendidikan seks anak usia dini merujuk pada kecenderungan internal guru dalam menerima, menilai, dan merespon isu-isu pendidikan seksual pada anak secara positif dan negatif.

Menurut Azwar, sikap memiliki tiga dimensi utama, diantaranya:

- a. Kognitif – mencakup pengetahuan, persepsi, dan keyakinan guru tentang pentingnya pendidikan seksual, termasuk kesadaran terhadap manfaatnya bagi perkembangan anak.
- b. Afektif – meliputi perasaan, minat, serta sensitivitas guru terhadap isu- isu pendidikan seksual, termasuk kenyamanan dan penerimaan terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan tubuh dan perlindungan diri.
- c. Konatif (tindakan) – menunjukkan niat atau kecenderungan guru untuk berperilaku atau bertindak sesuai dengan keyakinan dan pengetahuannya, termasuk penerapan pendidikan seksual secara langsung maupun tidak langsung di kelas.

Sikap guru ini berkaitan langsung dengan lima aspek pendidikan seksual anak usia dini yang diadaptasi dari Nirmala & Putri (2017), yaitu:

1) Pengetahuan mengenai identitas dan peran gender

Guru yang memiliki sikap positif akan terbuka dalam mendampingi anak mengenali identitas dirinya sebagai laki-laki atau perempuan dan menjelaskan peran sosial yang sesuai tanpa prasangka atau *stereotip*.

2) Pengetahuan tentang organ seksualitas sesuai nama yang sebenarnya

Sikap guru tercermin dari sejauh mana ia merasa nyaman dan menerima pentingnya penggunaan istilah yang tepat saat mengenalkan bagian tubuh.

3) Pengetahuan tentang menjaga kebersihan alat genital (*Toilet Training*)

Guru yang bersikap positif cenderung menunjukkan kepedulian dan konsistensi dalam melatih anak menjaga kebersihan diri serta mendukung toilet training sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi anak.

4) Pengetahuan tentang pencegahan tindak kekerasan seksual

Sikap guru terlihat dari sensitivitas dan kepeduliannya dalam memberikan edukasi tentang perlindungan diri, seperti mengajarkan batas tubuh, cara berkata “tidak”, dan pentingnya melapor jika merasa tidak nyaman.

5) Pengetahuan tentang reproduksi

Sikap ini terlihat dari keterbukaan guru dalam menjawab pertanyaan anak mengenai asal-usul kehidupan atau proses kelahiran dengan bahasa yang jujur, sederhana, dan sesuai dengan usia anak tanpa menghindari topik tersebut.

3.5 Data dan Instrumen Penelitian

Data dalam penelitian ini berhubungan dengan rumusan masalah dan merujuk pada definisi operasional. Instrumen penelitian adalah alat pengumpul data atau alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar kegiatan penelitian menjadi sistematis dan mempermudah proses pengumpulan data (Sugiyono, 2009). Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dari objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan yaitu dengan penyebaran angket. Angket adalah pengumpulan data yang berbentuk daftar pertanyaan-pertanyaan yang disusun untuk memperoleh data dalam waktu yang relatif singkat dengan jumlah responden yang sangat banyak (Djali & Muljono, 2008). Dalam (Hardani, 2020; Sukendra & Atmaja, 2020) kuesioner angket merupakan alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan, susunan rangkaian pertanyaan tertulis harus dijawab yang berhubungan dengan peneliti. Angket dalam penelitian ini menggunakan pernyataan tertutup, dimana responden dapat menjawab yang telah disediakan oleh penulis.

a) Kuesioner pengetahuan

Kuesioner terdiri dari 30 soal dengan jenis kuesioner pilihan ganda yaitu kuesioner yang sudah disediakan jawaban dan responden tinggal memilih. Penyusun menggunakan kuesioner dengan skala Guttman. Penelitian menggunakan skala Guttman dilakukan bila

ingin mendapatkan jawaban yang tegas (konsisten) terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan. Menurut Usman Rianse dan Abdi bahwa “*skala Guttman sangat baik untuk meyakinkan peneliti tentang kesatuan dimensi dan sikap atau sifat yang diteliti, yang sering disebut dengan atribut universal*” (Usman Rianse dan Abdi, 2008, hlm. 155). Skala Guttman disebut juga skala scalogram yang sangat baik untuk meyakinkan hasil penelitian mengenai kesatuan dimensi dan sikap atau sifat yang diteliti. Adapun skoring perhitungan responden dalam skala Guttman adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Skoring Skala Guttman

Alternatif Jawaban	Skor Alternatif Jawaban	
	Positif	Negatif
Ya	1	0
Tidak	0	1

Jawaban dari responden dapat dibuat skor tertinggi “satu” dan skor terendah “nol”, untuk alternatif jawaban dalam kuesioner, penyusun menetapkan kategori untuk setiap pernyataan positif, yaitu Ya = 1 dan Tidak = 0, sedangkan kategori untuk setiap pernyataan negatif, yaitu Ya = 0 dan Tidak = 1. Dalam penelitian ini penyusun menggunakan skala Gutman dalam bentuk checklist, dengan demikian penyusun berharap akan didapatkan jawaban yang tegas mengenai data yang diperoleh.

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Kuesioner Pengetahuan Guru TK tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Kisi-kisi Soal Pengetahuan					
Variabel	Tingkatan Taksonomi Bloom	No Soal	Jumlah Item	Skala Pengukuran	
				YA	TIDAK
Pengetahuan guru tentang pendidikan seks anak usia dini	Mengingat (C1)	1, 11, 12, 19, 21, 29	6		
	Memahami	9, 13,	10		

	(C2)	14,			
		17,			
		18,			
		20,			
		23,			
		24,			
		26, 30			
	Menerapkan	2, 3,	11		
	(C3)	4, 6,			
		7, 15,			
		16,			
		22,			
		25,			
		27, 28			
	Mengevaluasi	5, 8,	3		
	(C5)	10,			
	Total		30		

Instrumen pengetahuan guru TK tentang pendidikan seks anak usia dini ada awalnya disusun berdasarkan enam tingkatan Taksonomi Bloom (C1-C6). Namun, berdasarkan hasil uji validitas, hanya empat tingkatan yang dinyatakan valid, yaitu C1 (Mengingat), C2 (Memahami), C3 (Menerapkan), dan C5 (Mengevaluasi), dengan total butir pernyataan. Tingkatan C4 (Menganalisis) dan C6 (Mencipta) tidak dilanjutkan karena item soal tidak memenuhi kriteria validitas. Hal ini sejalan dengan Anderson & Krathwohl (2001) yang menempatkan analisis dan mencipta dalam kategori higher order thinking skills (HOTS) yang lebih tepat diukur melalui tes uraian atau observasi. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan empat tingkatan Taksonomi Bloom yang valid sebagai dasar instrumen.

b) Kuesioner Sikap

Kuesioner sikap memuat 25 pernyataan *favourable* dan *unfavourable*, dengan jenis kuesioner *rating scale* yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh kolom yang menunjukkan

tingkatan. Pengukuran menggunakan skala model Likert berupa jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju atau sangat tidak setuju dari pernyataan tersebut. Skor dalam jawaban *favourable* yaitu sangat setuju skor 4, setuju skor 3, tidak setuju skor 2, dan sangat tidak setuju skor 1. Skor dalam jawaban untuk pernyataan *unfavourable* yaitu sangat setuju skor 1, setuju skor 2, tidak setuju skor 3, dan sangat tidak setuju skor 4. Penelitian ini mengukur sikap terhadap pendidikan seks anak usia dini berdasarkan tiga komponen utama yaitu kognitif, afektif serta konatif. Kisi-kisi kuesioner dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 3. 4 Kisi-kisi Kuesioner Sikap Guru TK Tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Kisi-kisi Soal Sikap							
Variabel	Komponen	No Soal	Jumlah Item	Skala Pengukuran			
				1	2	3	4
Sikap guru TK tentang pendidikan seks anak usia dini	Kognitif	1, 5, 7, 10, 15, 18, 23, 24	8				
	Aektif	2, 6, 8, 13, 17, 20, 22	7				
	Konatif	3, 4, 9, 11, 12, 14, 16, 19, 21, 25	10				
	Total		25				

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Menurut Sugiyono, regresi linier sederhana digunakan oleh peneliti bila penelitian bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (naik turunnya nilai) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Dalam Sugiyono, (2016, hlm. 121) jika instrumen dinyatakan valid maka sesuatu alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data dinyatakan valid. Dalam hal ini valid berarti instrumen atau alat ukur tersebut berguna untuk mengukur. Dalam penelitian ini peneliti melalui 2 tahap uji validitas, yakni : (1) Validasi isi pengujian kisi-kisi instrumen dan angket oleh dosen ahli. (2) Instrumen yang telah disusun telah dilakukan validasi oleh dosen ahli. Lalu, diuji cobakan kepada 30 responden guru diluar sampel yang akan diteliti. (3) Setelah mendapatkan hasil dari uji coba. Uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan program aplikasi SPSS Statistic kemudian di olah menggunakan IBM SPSS untuk mengukur tingkat keabsahan instrumen. Pengambilan keputusan tersebut dinyatakan jika r^{hitung} lebih besar dari r^{tabel} maka item valid, jika r^{hitung} lebih kecil dari r^{tabel} maka item tidak valid. Dari total soal pernyataan untuk variabel pengetahuan sebanyak 54, hanya 30 item saja yang valid, dan 24 tidak valid. Sedangkan untuk variabel sikap dari total pernyataan 45, hanya 25 item yang valid dan 20 item tidak valid. Untuk melihat lebih jelasnya bisa dilihat di lampiran 9.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan keandalan, menurut Surucu (2020, hlm. 3) reliabilitas mengacu pada stabilitas alat ukur yang akan digunakan dan konsistensi dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersamaan terhadap seluruh butir item atau item pernyataan angket, jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$ maka kuesioner antau angket dinyatakan reliabel atau konsisten. Dengan kata lain, reliabilitas merupakan keandalan alat ukur yang digunakan dapat diandalkan.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Reliabilitas Pengetahuan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.843	54

Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas Sikap

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items

0.813

45

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mendeteksi apakah model yang digunakan memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan uji statistik Kolmogorov Smirnov. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau penyebaran data normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal (Sholihah, 2023, hlm. 104).

Kriteria pengambilan keputusan dengan uji statistik Kolmogorov Smirnov yaitu:

- a) Jika signifikansi $> 0,05$ maka berdistribusi normal
- b) Jika signifikansi $< 0,05$ maka tidak berdistribusi normal

Tabel 3. 7 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		200
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,78866403
Most Extreme Differences	Absolute	,080
	Positive	,080
	Negative	-,041
Test Statistic		,080
Asymp. Sig. (2-tailed)		,003 ^c

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov terhadap nilai residual tak terstandarisasi (*Unstandardized residual*). Hasil uji menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2- tailed) sebesar 0,003, dengan nilai uji statistik uji sebesar 0,080. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf

signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual tidak berdistribusi normal secara statistik. Namun demikian, pelanggaran terhadap asumsi normalitas masih dapat diterima dalam analisis regresi, terutama jika jumlah sampel yang digunakan cukup besar ($n=200$). Hal ini sesuai dengan pendapat Gujarati dan Porter (2009) yang menjelaskan bahwa: *“Dalam sampel besar, pelanggaran terhadap asumsi normalitas tidak terlalu menjadi masalah karena menurut Central Limit Theorem, distribusi sampling dari estimasi parameter regresi akan mendekati distribusi normal, terlepas dari bentuk distribusi populasi”*. Dengan demikian, meskipun uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan bahwa residual tidak berdistribusi normal secara statistik, model regresi tetap dianggap layak digunakan untuk keperluan analisis inferensial.

b. Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel pengetahuan dan sikap guru TK terhadap pendidikan seks anak usia dini. Mengingat data penelitian ini berskala ordinal dan hasil uji normalitas menunjukkan distribusi data tidak normal, maka digunakan uji korelasi Spearman's rho. Uji ini digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antar dua variabel yang bersifat ordinal atau tidak berdistribusi normal (Hasan, 2002, hlm. 235).

Tabel 3. 8 Hasil Uji Korelasi

Correlations			
		X	Y
Spearman's rho	X	Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	,312**
	N	200	200
	Y	Correlation Coefficient	,312**
		Sig. (2-tailed)	1,000
	N	200	200

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman's rho, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,312 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($<0,01$). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan secara statistik antara variabel pengetahuan (X) dan sikap (Y) guru TK terhadap pendidikan seks anak usia dini. Mengacu pada kategori interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2019), nilai 0,312 berada pada rentang 0,20-0,399 yang termasuk kategori hubungan rendah. Dengan demikian, dapat

diinterpretasikan bahwa peningkatan pengetahuan guru cenderung diikuti oleh peningkatan sikap positif terhadap pendidikan seks anak usia dini, meskipun kekuatan hubungan yang terbentuk tergolong rendah.

c. Uji Pengaruh

Uji pengaruh dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *Ordinal Logistic Regression* dengan *link function logit* untuk mengetahui sejauh mana variabel pengetahuan guru TK memengaruhi sikap guru TK terhadap pendidikan seks anak usia dini. Pemilihan metode ini didasarkan pada sifat variabel dependen (sikap) yang berskala ordinal serta hasil uji normalitas yang menunjukkan data tidak berdistribusi normal (Djamaris, 2021, hlm. 14). Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26.